

GAYA KOMUNIKASI HOST DALAM PODCAST “SUDUT PANDANG” DINAS KOMINFO KUTAI KARTANEGARA

Oleh

Aji Fadhila Ratna Fitri¹, Silviana Purwanti², Dony Kristian³, Harry Isra Muhammad⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

E-mail: ¹ajidhila17@gmail.com, ²silvianapurwanti@fisip.unmul.ac.id

Article History:

Received: 19-05-2026

Revised: 08-06-2027

Accepted: 22-06-2026

Keywords:

Gaya Komunikasi,
Structuring Style,
Equalitarian Style, Podcast
Pemerintahan, Komunikasi
Publik, Sudut Pandang

Abstract: Penelitian ini menganalisis gaya komunikasi host dalam podcast “Sudut Pandang” Dinas Kominfo Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai bentuk inovasi komunikasi publik berbasis media digital. Podcast ini dimanfaatkan pemerintah daerah untuk menyampaikan informasi kebijakan publik, program pembangunan, dan pelayanan masyarakat secara edukatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis tiga episode podcast yang dihost oleh Rahmawati, Tina Alfara, dan Aji Fadhila Ratna Fitri. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap komunikasi verbal dan nonverbal host, kemudian dianalisis menggunakan teori gaya komunikasi Tubbs dan Moss (2008). Hasil penelitian menunjukkan dominasi structuring style pada ketiga host, didukung oleh equalitarian style dan controlling style secara moderat. Gaya komunikasi ini efektif dalam menyampaikan informasi secara sistematis, jelas, dan kredibel. Namun, minimnya dynamic style, relinquishing style, serta kurangnya probing mendalam menyebabkan interaksi cenderung formal, satu arah, dan kurang dinamis sehingga berpotensi mengurangi keterlibatan audiens. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi gaya komunikasi yang terstruktur dan setara mendukung transparansi pemerintahan, tetapi perlu diimbangi dengan pendekatan yang lebih interaktif dan dinamis untuk meningkatkan efektivitas komunikasi publik di era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat memperoleh, mengelola, dan menyebarkan informasi. Kemajuan ini memberikan dampak luas pada berbagai bidang kehidupan manusia. Pada dasarnya, teknologi informasi dan komunikasi dikembangkan untuk mempermudah manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan, baik dalam bidang bisnis, pendidikan, maupun komunikasi interpersonal.

Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa tingkat penggunaan internet di Indonesia terus meningkat. Pada Februari 2024, jumlah pengguna internet mencapai 221 juta jiwa dari total populasi sekitar 278 juta jiwa, dengan tingkat penetrasi 79,5%. Angka ini meningkat 1,4% dibandingkan empat tahun sebelumnya. Sejak 2018, penetrasi internet di Indonesia terus bertumbuh secara bertahap: 68,4% (2018), 73,7% (2020), 77,01% (2022), dan 78,19% (2023). Data tersebut mengindikasikan semakin tingginya ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap internet sebagai sumber informasi dan layanan digital.

Kemunculan new media menjadi salah satu wujud nyata perkembangan teknologi digital. Media baru mengubah pola komunikasi dan berbagi informasi melalui internet, media sosial, serta aplikasi seluler. Di Indonesia, YouTube menjadi platform media sosial paling populer dengan 139 juta pengguna per Januari 2023^[1], menempatkan Indonesia di peringkat keempat dunia. Survei YouTube tahun 2023 juga menunjukkan bahwa 91% pengguna di Indonesia lebih menyukai konten video pendek (Shorts). Dalam konteks ini, podcast muncul sebagai media alternatif yang fleksibel, mudah diakses, dan mampu menyajikan konten informatif dengan gaya santai serta komunikatif, baik sebagai hiburan maupun media edukasi dan penyebaran informasi publik.

Salah satu lembaga pemerintah yang memanfaatkan podcast sebagai sarana komunikasi publik adalah Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kabupaten Kutai Kartanegara. Melalui program “Sudut Pandang” yang disiarkan di kanal YouTube resmi Diskominfo Kutai Kartanegara, pemerintah daerah menyampaikan informasi, kebijakan, dan isu pembangunan secara menarik, terbuka, dan interaktif. Program ini menjadi bentuk inovasi dalam meningkatkan transparansi sekaligus mempererat hubungan antara pemerintah dan masyarakat melalui media digital.

Dalam pelaksanaan komunikasi publik melalui podcast, peran host menjadi elemen yang sangat penting. Host berfungsi sebagai pengarah diskusi, penghubung antara narasumber dan audiens, serta pembentuk suasana komunikasi. Gaya komunikasi host, baik verbal maupun nonverbal, sangat memengaruhi penerimaan pesan oleh audiens. Menurut Alex Sobur, gaya komunikasi mencerminkan karakteristik kepribadian seseorang karena melibatkan cara khas dalam mengatur dan menyampaikan pikiran serta perasaan. Sementara itu, Tubbs dan Moss (2008) mengklasifikasikan gaya komunikasi ke dalam enam kategori: The Controlling Style, The Equalitarian Style, The Structuring Style, The Dynamic Style, The Relinquishing Style, dan The Withdrawal Style.^[2]

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan karakteristik gaya komunikasi host dalam podcast “Sudut Pandang” Dinas Kominfo Kutai Kartanegara, serta pengaruhnya terhadap penyampaian pesan dan penerimaan audiens. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi publik berbasis media digital di instansi pemerintahan, khususnya dalam meningkatkan keterbukaan informasi dan partisipasi masyarakat.

LANDASAN TEORI

Pengertian dan Fungsi Komunikasi

Secara etimologis, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communication* yang bersumber dari kata *communis*, yang berarti “sama”, yaitu adanya kesamaan makna terhadap

suatu hal sehingga komunikasi terjadi ketika terdapat kesamaan pemahaman antara individu yang terlibat. Secara terminologis, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, sedangkan secara paradigmatis dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk memberikan informasi, memengaruhi, atau mengubah sikap, pendapat, maupun perilaku, baik secara langsung maupun melalui media, dengan kata lain komunikasi merupakan aktivitas penyampaian simbol atau lambang yang mengandung makna tertentu.^[3] Dalam konteks sosial, komunikasi berperan sebagai bentuk interaksi antarindividu dalam menyampaikan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung, tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui simbol yang dapat dipahami oleh penerima pesan; lebih dari itu, komunikasi menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan individu serta berfungsi sebagai sarana untuk menjembatani perbedaan dalam masyarakat, sehingga mampu memperkuat keterhubungan sosial dalam proses perubahan.^[4] Pendekatan ini menjadikan komunikasi sebagai elemen sentral dalam berbagai aktivitas kehidupan, termasuk dalam penyebaran informasi publik melalui platform digital seperti podcast.

Model Komunikasi Lasswell

Model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* (1948) menjelaskan bahwa proses komunikasi dapat dipahami melalui pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*, atau siapa yang mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa.^[5] Model ini menjadi kerangka dasar untuk memahami unsur-unsur dalam proses komunikasi yang mencakup lima komponen utama, yaitu: *Who* (Siapa), yaitu pihak yang bertindak sebagai komunikator atau sumber pesan; *Says What* (Mengatakan Apa), yaitu pesan yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal; *In Which Channel* (Melalui Saluran Apa), yaitu media atau saluran yang digunakan dalam penyampaian pesan; *To Whom* (Kepada Siapa), yaitu penerima pesan atau komunikan; serta *With What Effect* (Dengan Efek Apa), yaitu dampak yang timbul setelah pesan diterima, seperti perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku.

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, dalam proses penyampaian pesan antarindividu. Melalui komunikasi verbal, seseorang dapat mengekspresikan perasaan, gagasan, pemikiran, serta menyampaikan berbagai informasi, sekaligus memungkinkan terjadinya interaksi sosial seperti percakapan, diskusi, dan perbedaan pendapat. Bahasa memegang peran penting dalam komunikasi verbal karena menjadi sarana utama untuk menyampaikan dan mengartikulasikan ide secara jelas dan terstruktur.^[6] Unsur penting dalam komunikasi verbal meliputi kata dan bahasa. Kata merupakan satuan dasar bahasa yang berfungsi sebagai simbol untuk merepresentasikan objek, peristiwa, maupun kondisi tertentu; maknanya tidak melekat secara langsung, melainkan terbentuk melalui proses pemahaman individu yang sangat dipengaruhi oleh konteks dan persepsi masing-masing. Sementara itu, bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan individu untuk membangun dan menyampaikan makna, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun media elektronik. Bahasa membantu individu memahami lingkungan, menjalin hubungan interpersonal, serta membangun keterikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan komunikasi

verbal sangat bergantung pada kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata atau simbol linguistik. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi nonverbal sering terjadi secara alami dan spontan dalam setiap interaksi manusia, sehingga cenderung bersifat otomatis dan selalu menyertai proses komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal juga dianggap lebih jujur karena kerap muncul tanpa melalui proses penyaringan kognitif, meskipun dalam kondisi tertentu dapat dilakukan secara sadar untuk menyampaikan pesan tertentu. Pemahaman terhadap komunikasi nonverbal menjadi penting karena berperan melengkapi komunikasi verbal, sehingga keduanya saling mendukung dalam menciptakan efektivitas interaksi sosial.^[7] Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah yang paling mudah dikenali dan bersifat universal dalam menyampaikan emosi seperti senang, sedih, marah, atau terkejut; gestur (gerak tubuh) yang digunakan untuk memperkuat atau menggantikan pesan verbal, seperti mengangguk atau melambaikan tangan; sentuhan (haptics) yang menunjukkan kedekatan emosional, dukungan, maupun keakraban, serta penampilan fisik yang mencerminkan kepribadian, status sosial, dan penyesuaian terhadap situasi tertentu.

Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi merupakan ciri khas individu dalam berinteraksi dengan orang lain yang mencerminkan kepribadian serta kecenderungan perilaku komunikasi seseorang. Gaya komunikasi cenderung bersifat relatif menetap karena telah melekat dalam diri individu. Secara umum, gaya komunikasi mencakup cara seseorang menyusun dan menyampaikan pikiran maupun perasaan, baik secara verbal maupun nonverbal.^[8] Gaya komunikasi dapat diamati melalui berbagai aspek, seperti pilihan kata, intonasi suara, cara merespons lawan bicara, tingkat keterbukaan, serta pengelolaan alur percakapan, yang menunjukkan bahwa gaya komunikasi tidak hanya berkaitan dengan apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan. Menurut Robert Norton, gaya komunikasi merupakan proses kognitif yang mengintegrasikan berbagai perilaku komunikasi untuk membentuk persepsi terhadap individu. Sementara itu, William Gudykunst dan Stella Ting-Toomey memandang gaya komunikasi sebagai meta-message, yaitu pesan yang memberikan konteks terhadap bagaimana suatu pesan harus dipahami. Dengan demikian, gaya komunikasi berperan penting dalam menentukan efektivitas komunikasi karena memengaruhi cara pesan diterima dan diinterpretasikan oleh pihak lain.

Macam-macam Gaya Komunikasi

Menurut Tubbs dan Moss (2008), gaya komunikasi individu dapat diklasifikasikan ke dalam enam jenis, yaitu: The Controlling Style (Gaya Mengendalikan) yang ditandai dengan kecenderungan untuk mengarahkan dan mengontrol perilaku orang lain secara satu arah dengan penekanan pada otoritas; The Equalitarian Style (Gaya Kesetaraan) yang menekankan keterbukaan, saling menghargai, dan komunikasi dua arah yang berbasis empati; The Structuring Style (Gaya Berstruktur) yang berfokus pada penyampaian pesan secara terencana, sistematis, dan jelas untuk meminimalkan kesalahpahaman; The Dynamic Style (Gaya Dinamis) yang berorientasi pada tindakan dan motivasi untuk mendorong respons cepat; The Relinquishing Style (Gaya Keterbukaan atau Melepaskan) yang memberikan ruang kepada orang lain untuk berpartisipasi dan mendorong kerja sama; serta

The Withdrawal Style (Gaya Menarik Diri) yang cenderung pasif dan menghindari keterlibatan dalam interaksi komunikasi. Klasifikasi ini menjadi kerangka penting untuk menganalisis gaya komunikasi host dalam podcast.^[2]

Faktor yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi

Menurut Saphiere (2005), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi gaya komunikasi seseorang, antara lain kondisi fisik yang dapat memengaruhi kenyamanan dan kejelasan penyampaian pesan, terutama dalam interaksi tanpa tatap muka yang berpotensi menimbulkan ketidakpastian dan perbedaan persepsi; peran (role) yang dijalankan oleh komunikator maupun komunikan yang membentuk pola komunikasi dan ekspektasi dalam situasi tertentu; konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakangi nilai sosial, norma, serta cara pandang individu; kronologi interaksi atau pengalaman komunikasi sebelumnya yang membentuk pola komunikasi yang berbeda antara interaksi pertama dan yang berulang; penggunaan bahasa yang memengaruhi kejelasan dan efektivitas penyampaian pesan; kualitas hubungan dan tingkat kepercayaan yang menentukan tingkat keterbukaan komunikasi; serta kendala dan sarana komunikasi, termasuk media yang digunakan dan keterbatasan waktu yang dapat memperkuat atau membatasi proses komunikasi. Faktor-faktor ini menjadi penting dalam menganalisis gaya komunikasi host podcast dalam konteks penyiaran digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi yang terjadi dalam podcast “Sudut Pandang”, khususnya gaya komunikasi host dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji makna di balik perilaku komunikasi yang ditampilkan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah, dengan menekankan pemaknaan terhadap tindakan, perilaku, dan interaksi sosial tanpa manipulasi variabel.^[9] Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam karakteristik gaya komunikasi host, baik secara verbal maupun nonverbal, serta kaitannya dengan efektivitas penyampaian pesan dalam komunikasi publik pemerintah daerah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.^[10] Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan pada data relevan mengenai gaya komunikasi host dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap penyajian data dilakukan melalui uraian deskriptif, kutipan transkrip, tabel, dan narasi pengamatan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola komunikasi host. Tahap akhir, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menafsirkan makna temuan, membandingkan antar-sumber data, serta memverifikasi konsistensi hasil analisis berdasarkan temuan empiris dan teori yang digunakan. Model ini memastikan analisis yang mendalam, sistematis, dan valid sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Penelitian dilakukan di Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kabupaten Kutai Kartanegara selama kurang lebih satu bulan. Objek penelitian adalah podcast “Sudut Pandang”, sebuah program yang membahas isu kebijakan publik, pelayanan pemerintahan, dan pembangunan daerah di Kabupaten Kutai Kartanegara. Podcast ini menghadirkan berbagai narasumber dari instansi pemerintah daerah dengan tujuan memberikan informasi edukatif kepada masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis gaya komunikasi host serta wawancara terhadap beberapa host dalam podcast tersebut. Penelitian ini menganalisis tiga episode, yaitu Episode Membangun Netralitas & Partisipasi ASN dalam Pilkada 2024 yang dihost oleh Rahmawati dengan narasumber Munir Ansori, S.Sos. berdurasi 25:09 menit, Episode DPMD: Program Dedikasi “Terang Kampongku” yang dihost oleh Tina Alfara dengan narasumber Arianto, S.Sos., M.Si. berdurasi 35:21 menit, serta Episode DPMPTSP: Mall Pelayanan Publik Kabupaten Kutai Kartanegara yang dihost oleh Aji Fadhila Ratna Fitri dengan narasumber Alfian Noor, SE., M.Ling. berdurasi 41:27 menit. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori gaya komunikasi Tubbs dan Moss (2008) yang meliputi The Controlling Style, The Equalitarian Style, The Structuring Style, The Dynamic Style, The Relinquishing Style, dan The Withdrawal Style.^[2]

Gaya Komunikasi Host Rahmawati

Berdasarkan hasil pengamatan pada episode “Membangun Netralitas & Partisipasi ASN dalam Pilkada 2024”, host Rahmawati menunjukkan dominasi dua gaya komunikasi, yaitu structuring style dan equalitarian style. Penggunaan structuring style terlihat dari cara host menyusun pertanyaan secara runtut, terarah, dan berjenjang, mulai dari konsep umum menuju aspek yang lebih aplikatif. Pola pertanyaan yang sistematis ini membuat alur diskusi berjalan terstruktur, mudah dipahami, serta mendukung kejelasan informasi publik mengenai isu kebijakan yang bersifat teknis.

Meskipun demikian, dominasi structuring style membuat komunikasi cenderung formal dan kurang fleksibel, dengan minimnya improvisasi sehingga interaksi terasa lebih seperti sesi tanya jawab terarah daripada dialog yang eksploratif. Dari sisi equalitarian style, host memberikan kesempatan penuh kepada narasumber tanpa interupsi, mencerminkan keterbukaan dan penghargaan. Namun, host cenderung pasif dalam memberikan respons lanjutan atau pertanyaan pendalaman, sehingga komunikasi lebih didominasi narasumber dan cenderung berpola satu arah meskipun dikemas dalam format dialog. Controlling style muncul secara terbatas, terutama melalui pertanyaan transisi yang menunjukkan host tetap mempertahankan kontrol terhadap arah diskusi.

Gaya Komunikasi Host Tina Alfara

Dalam episode DPMD: Program Dedikasi “Terang Kampongku”, host Tina Alfara mendominasi komunikasi dengan structuring style, terlihat dari cara membuka percakapan dengan memberikan konteks terlebih dahulu sebelum menyampaikan pertanyaan inti secara sistematis, mulai dari pengenalan topik hingga pendalaman mekanisme dan implementasi program. Pendekatan ini membuat alur pembahasan terarah dan mudah dipahami audiens, namun cenderung formal, kaku, dan minim improvisasi sehingga interaksi lebih menyerupai sesi tanya jawab terstruktur daripada dialog yang dinamis. Tina juga menampilkan equalitarian style dengan memberi kesempatan luas kepada narasumber untuk menjelaskan

secara panjang tanpa interupsi, tetapi cenderung pasif dalam memberikan respons atau probing lanjutan, sehingga komunikasi menjadi lebih didominasi narasumber dan bersifat satu arah. Controlling style muncul secara terbatas saat host mengarahkan kembali pembahasan melalui pertanyaan lanjutan. Secara keseluruhan, gaya komunikasi ini efektif menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur, tetapi kurang dinamis sehingga berpotensi mengurangi keterlibatan audiens karena terasa monoton.

Gaya Komunikasi Host Aji Fadhila Ratna Fitri

Pada episode podcast “Sudut Pandang” DPMPTSP: Mall Pelayanan Publik Kabupaten Kutai Kartanegara, host Aji Fadhila Ratna Fitri mendominasi komunikasi dengan structuring style, terlihat dari cara membuka percakapan dengan memberikan konteks terlebih dahulu sebelum menyampaikan pertanyaan utama secara sistematis, mulai dari definisi, latar belakang, pengelolaan, hingga dampak Mall Pelayanan Publik. Pendekatan ini membuat alur diskusi runtut dan mudah dipahami audiens, namun cenderung formal, linear, serta minim improvisasi sehingga interaksi lebih menyerupai sesi tanya jawab informatif daripada dialog yang dinamis dan eksploratif. Host juga menampilkan equalitarian style dengan memberi kesempatan luas kepada narasumber untuk menjelaskan secara panjang tanpa interupsi, tetapi cenderung pasif dalam memberikan respons lanjutan atau probing mendalam. Akibatnya, komunikasi lebih didominasi narasumber dan bersifat satu arah meskipun dikemas sebagai dialog. Controlling style muncul secara moderat saat host mengarahkan kembali pembahasan melalui pertanyaan lanjutan. Secara keseluruhan, gaya komunikasi ini efektif dalam menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur, tetapi kurangnya dinamika serta minimnya variasi berpotensi membuat diskusi terasa monoton dan kurang menarik bagi audiens.

Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Podcast “Sudut Pandang”

Dalam komunikasi verbal podcast “Sudut Pandang”, host menyampaikan pertanyaan secara terstruktur dan sistematis, dimulai dari latar belakang, tujuan program, mekanisme pelaksanaan, hingga dampak kebijakan. Pola ini membantu mengarahkan alur diskusi secara runtut sehingga audiens mudah memahami materi teknis. Host juga menggunakan bahasa Indonesia baku yang formal-semi formal dengan istilah-istilah pemerintahan, serta menerapkan transisi topik yang jelas seperti “selanjutnya kita bahas” untuk menjaga kesinambungan pembahasan. Pendekatan ini menjaga profesionalitas dan kredibilitas, meskipun cenderung membatasi spontanitas dan membuat interaksi kurang dinamis.

Selain itu, host sering melakukan parafrase dan klarifikasi terhadap jawaban narasumber dengan redaksi yang lebih sederhana, serta menegaskan informasi penting melalui pengulangan dan intonasi tegas. Teknik ini efektif untuk memastikan pemahaman audiens terhadap poin-poin strategis seperti manfaat program dan aturan ASN. Namun, pengulangan yang berlebihan berpotensi membuat komunikasi terasa repetitif dan kurang variatif.

Pada aspek komunikasi nonverbal, host menunjukkan intonasi suara yang stabil dan profesional, mencerminkan sikap netral dan terkendali sepanjang episode. Dalam format video podcast, host juga melakukan kontak mata yang tepat, yaitu mengarahkan pandangan ke narasumber saat mendengarkan dan ke kamera saat bertanya, sehingga menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi. Meski demikian, intonasi yang terlalu konsisten berpotensi membuat penyampaian terasa monoton.

Host juga memperlihatkan ekspresi wajah netral-ramah yang mencerminkan keterbukaan dan penghargaan terhadap narasumber, serta gerakan kepala mengangguk sebagai tanda perhatian. Postur tubuh yang tegap semakin memperkuat kesan profesional dan kesiapan sebagai pemandu diskusi. Kombinasi elemen nonverbal ini mendukung pesan verbal dan membantu membangun hubungan positif dengan audiens.

Dominasi Structuring Style dalam Podcast Pemerintahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga host podcast “Sudut Pandang” dominan menggunakan structuring style dalam komunikasi. Gaya ini sejalan dengan karakter podcast yang bersifat edukatif dan informatif mengenai kebijakan publik, seperti netralitas ASN, program pembangunan desa, serta pelayanan publik. Menurut Tubbs dan Moss (2008), structuring style efektif diterapkan dalam komunikasi formal untuk menyampaikan informasi kompleks.^[2] Dalam praktiknya, host menyusun pertanyaan secara sistematis dan hierarkis, mulai dari latar belakang hingga penutup yang terstruktur, sehingga meminimalkan kesalahpahaman, menjaga kejelasan pesan, serta memastikan alur diskusi tetap fokus dan runtut. Pendekatan ini mendukung akurasi, konsistensi, dan akuntabilitas komunikasi publik pemerintahan, sekaligus membangun citra institusi yang profesional dan transparan.

Meski demikian, dominasi structuring style juga memiliki keterbatasan. Host lebih berperan sebagai pengendali alur daripada fasilitator dialog eksploratif, sehingga ruang pendalaman topik melalui probing menjadi terbatas dan pola komunikasi cenderung satu arah dengan narasumber yang lebih dominan. Hal ini berpotensi membuat diskusi kurang dinamis, monoton, serta mengurangi keterlibatan audiens. Oleh karena itu, structuring style yang efektif untuk kejelasan informasi perlu diimbangi dengan gaya komunikasi yang lebih fleksibel agar interaksi menjadi lebih hidup dan meningkatkan engagement audiens.

Peran Equalitarian Style dalam Membangun Kredibilitas

Selain structuring style, ketiga host podcast “Sudut Pandang” juga konsisten menggunakan equalitarian style. Gaya ini menekankan kesetaraan posisi antara host dan narasumber, menciptakan komunikasi yang terbuka, non-hierarkis, serta partisipatif. Menurut Ruliana (2014), equalitarian style sangat penting dalam komunikasi publik karena membantu menghindari kesan propaganda, membangun kepercayaan masyarakat, serta memperkuat kredibilitas institusi pemerintahan. Pendekatan ini memungkinkan interaksi yang dialogis, menampilkan narasumber sebagai sumber informasi kredibel, serta mereduksi jarak psikologis antara pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian, equalitarian style berkontribusi dalam membentuk citra pemerintah yang transparan, inklusif, dan dapat dipercaya melalui suasana diskusi yang nyaman dan autentik.^[11]

Meskipun demikian, penerapan equalitarian style dalam podcast ini belum sepenuhnya menghasilkan komunikasi dua arah yang seimbang. Host cenderung pasif dengan memberikan ruang luas kepada narasumber tanpa interupsi, sehingga interaksi lebih didominasi narasumber dan bersifat satu arah. Kesetaraan yang terbentuk lebih bersifat permisif daripada partisipatif, di mana minimnya respons lanjutan dan probing mendalam menyebabkan pembahasan kurang mendalam serta berpotensi menurunkan keterlibatan audiens. Oleh karena itu, equalitarian style perlu diimbangi dengan peran host yang lebih aktif dalam mengelola dinamika dialog agar komunikasi menjadi lebih interaktif, kritis, dan dinamis.

Minimnya Gaya Dynamic, Relinquishing, dan Withdrawal

Gaya dynamic style tidak dominan dalam podcast “Sudut Pandang” karena karakter acara yang formal dan berorientasi pada penyampaian informasi, bukan hiburan. Relinquishing style juga tidak sepenuhnya diterapkan sebab host tetap aktif memandu diskusi, sementara withdrawal style sama sekali tidak ditemukan, yang mencerminkan profesionalisme host dalam menjalankan perannya. Minimnya ketiga gaya komunikasi tersebut menyebabkan interaksi cenderung stabil, terkontrol, dan konsisten, namun kurang spontanitas, energi, serta variasi. Host memang memberikan ruang kepada narasumber, tetapi kontrol alur diskusi tetap berada di tangan host, sehingga pembahasan kurang eksploratif dan dinamis. Pendekatan ini efektif dalam menjaga kejelasan dan ketertiban penyampaian informasi publik, tetapi berpotensi mengurangi daya tarik komunikasi serta keterlibatan audiens dalam jangka panjang.

Keterkaitan Antar Gaya Komunikasi dalam Podcast “Sudut Pandang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi host dalam podcast “Sudut Pandang” tidak bersifat tunggal, melainkan saling berkaitan dan membentuk pola terintegrasi. Structuring style menjadi fondasi utama yang menjaga sistematika, keteraturan, dan kejelasan penyampaian informasi publik, sementara equalitarian style melengkapinya dengan menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, setara, dan tidak hierarkis, sehingga narasumber merasa nyaman menyampaikan pandangan. Controlling style berperan sebagai elemen pendukung yang membantu host memoderasi diskusi, menjaga fokus, serta mengelola alur pembahasan. Kombinasi ketiga gaya ini menghasilkan komunikasi yang terstruktur namun tetap komunikatif dan efektif untuk tujuan institusional. Namun, minimnya gaya yang lebih dinamis membuat interaksi cenderung formal, informatif, dan kurang eksploratif. Oleh karena itu, keseimbangan antar gaya komunikasi menjadi penting agar podcast tidak hanya efektif menyampaikan informasi, tetapi juga lebih dialogis, partisipatif, dan menarik bagi audiens.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, gaya komunikasi host dalam podcast “Sudut Pandang” didominasi oleh structuring style, yang memungkinkan penyampaian informasi kebijakan publik secara sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami audiens. Dominasi gaya ini mencerminkan karakter komunikasi publik institusional yang menekankan kejelasan, keteraturan, dan kredibilitas informasi. Selain itu, host juga menerapkan equalitarian style untuk menciptakan suasana percakapan yang lebih terbuka dan setara, sehingga narasumber dapat menyampaikan pandangan secara nyaman. Controlling style digunakan secara moderat untuk menjaga fokus dan kesinambungan diskusi.

Meskipun kombinasi structuring style dan equalitarian style efektif dalam menyampaikan informasi secara jelas dan kredibel, komunikasi yang terbentuk masih memiliki keterbatasan. Host cenderung pasif dalam melakukan probing, sehingga interaksi belum sepenuhnya dua arah, kritis, dan mendalam. Rendahnya penggunaan dynamic style, relinquishing style, serta tidak adanya withdrawal style membuat diskusi lebih stabil dan formal, tetapi kurang dinamis serta berpotensi mengurangi keterlibatan audiens. Secara keseluruhan, pola komunikasi ini lebih berfokus pada penyampaian informasi yang terstruktur daripada menciptakan dialog yang partisipatif dan eksploratif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Dosen Pembimbing dan seluruh pihak di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman yang telah memberikan arahan, dukungan, serta masukan dalam proses penyusunan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kutai Kartanegara yang telah memberikan kesempatan, izin, dan dukungan dalam proses pengumpulan data penelitian mengenai podcast “Sudut Pandang”. Penulis juga mengapresiasi para host dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan podcast tersebut yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada keluarga, rekan, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun motivasi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini selesai. Semoga segala bantuan dan kontribusi yang diberikan menjadi bagian yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi publik berbasis media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] We Are Sosial. (2023). Digital 2023-We Are Sosial Indonesia. Diakses pada 10 Agustus 2024, <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>
- [2] Tubbs, S., & Moss, S. (2008). Human Communication, buku 1: Prinsip-prinsip Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Hartina Batoa, S. P. (2024). Teori-teori Komunikasi. Komunikasi Sosial Dan Lintas Budaya.
- [4] Ariyanto, E. (2020). Pengantar Ilmu Komunikasi. Diva Press.
- [5] Kustiawan, W., Hidayati, J., Daffa, V., Hamzah, A., Harmain, M., Fadli, A., & Kuswananda, E. (2022). Keberadaan Ilmu Komunikasi dan Perkembangan Teori
- [6] Verita Simanjuntak, R. N. (2024). Gaya Komunikasi Nadhifa Allya Tsana Dalam Podcast Rintik Sedu di Spotify. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Medan. Diakses dari 10 Agustus 2024.
- [7] Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi Verbal dan nonverbal. Jurnal Pendidikan dan Konseling.
- [8] Sobur, A. (2003). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Karya
- [9] Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Milles & Huberman, A. M. (1994). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- [11] Ruliana, P. (2014). Komunikasi organisasi: Teori dan studi kasus. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.